

## **Dari Laut ke Puncak Kejayaan: Kajian Geomorfologis dan Sejarah Kerajaan Sriwijaya**

Balqis Edenia<sup>1</sup>, Sani Safitri<sup>2</sup>, Rani Oktapiani<sup>3</sup>)  
Institusi/lembaga Penulis <sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Alamat e-mail : [1balqisedenia26@gmail.com](mailto:1balqisedenia26@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar yang pernah berdiri di Asia Tenggara dan memainkan peranan penting dalam jaringan perdagangan internasional pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Artikel ini membahas keterkaitan erat antara kondisi geomorfologis kawasan Sumatra, khususnya wilayah sekitar Sungai Musi dan Selat Malaka, dengan kemunculan, kejayaan, dan keruntuhan Kerajaan Sriwijaya. Melalui pendekatan historis dan geomorfologis, artikel ini menelaah bagaimana posisi geografis strategis dan fitur-fitur fisik seperti pelabuhan alam, sungai besar, serta kekayaan laut mendukung perkembangan Sriwijaya sebagai negara maritim yang tangguh. Pembahasan juga mencakup faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kemunduran, seperti ketergantungan terhadap jalur laut, konflik politik, serangan dari kerajaan asing, dan munculnya pesaing baru. Selain itu, perubahan lingkungan fisik seperti sedimentasi dan pergeseran arus laut turut mempercepat keruntuhan Sriwijaya. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur geografis dan geomorfologis memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika peradaban maritim, serta menjadi faktor kunci dalam kelangsungan maupun keruntuhannya.*

*Keywords:* Kerajaan Sriwijaya, Negara Maritim, Geomorfologi

### **ABSTRAK**

The Sriwijaya Kingdom was one of the largest maritime empires in Southeast Asia, playing a vital role in international trade networks from the 7th to the 13th century AD. This article explores the close relationship between the geomorphological conditions of Sumatra—particularly around the Musi River and the Malacca Strait—and the emergence, golden age, and decline of the Sriwijaya Kingdom. Using historical and geomorphological approaches, the study examines how strategic geographic positioning and physical features such as natural harbors, major rivers, and marine resources supported Sriwijaya's development as a powerful maritime state. The discussion also covers internal and external factors contributing to its decline, including overreliance on sea routes, internal political instability, invasions from foreign kingdoms, and the rise of new maritime powers. Additionally, environmental changes such as sedimentation and shifting ocean currents further accelerated Sriwijaya's collapse. These findings demonstrate that geographical and

geomorphological elements played a crucial role in shaping the dynamics of maritime civilizations and were key factors in both their sustainability and downfall.

Kata Kunci: Sriwijaya Kingdom, Maritime State, Geomorphology

## **A. Pendahuluan**

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan laut yang lebih luas daripada daratannya. Letaknya yang strategis di antara dua benua dan dua samudra menjadikan wilayah ini sejak dahulu sebagai jalur lalu lintas perdagangan dunia. Sejarah bangsa ini pun tak bisa dilepaskan dari laut (Rusdiana et al., 2021). Salah satu bukti kuat adalah kemunculan dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim yang menguasai perairan Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi (Sapitri, 2022).

Keberhasilan Sriwijaya menguasai perairan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh faktor geomorfologis yang mendukung pertumbuhan kekuasaan di jalur laut (Hidayat et al., 2024). Keberadaan Sriwijaya sebagai kekuatan maritim tidak bisa dilepaskan dari kondisi alam yang mendukung, terutama dari segi geomorfologis. Sumatra bagian selatan, sebagai pusat kerajaan ini, memiliki sungai-sungai besar, pelabuhan alami, dan akses langsung ke Selat Malaka (Putri, 2023).

Selain akses ke selat malaka wilayah ini juga kaya akan sumber daya alam yang menjadi komoditas penting dalam perdagangan, seperti hasil hutan dan logam mulia. Kombinasi antara faktor lingkungan dan letak geografis yang strategis menjadikan Sriwijaya mampu tumbuh sebagai kekuatan dagang dan politik yang dominan (Fauzi, 2015). Dalam perkembangannya, Sriwijaya tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga pusat penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara (Saputra & Yunani, 2014). Kemampuannya dalam membangun jaringan pelabuhan, menjalin hubungan dagang dan diplomatik, serta menjaga stabilitas wilayah laut menjadikan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan yang paling berpengaruh pada masanya.

Semua ini menegaskan bahwa keberhasilan kerajaan ini sangat berkaitan erat dengan laut sebagai ruang hidup dan jalur penghubung utama. Namun, seperti banyak peradaban besar lainnya, kejayaan Sriwijaya juga mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh. Berbagai faktor seperti perubahan jalur perdagangan, ancaman dari luar, serta kondisi internal melemahkan dominasi maritimnya. Selain itu berbagai kajian tentang Kerajaan

Sriwijaya pun telah banyak dilakukan oleh sejarawan, arkeolog, dan ahli geografi sejarah.

Salah satu tokoh penting dalam penelitian Sriwijaya adalah George Coedès, yang melalui karyanya *The Indianized States of Southeast Asia* (1968), menekankan pentingnya pengaruh India dalam pembentukan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, termasuk Sriwijaya. Coedès juga menguraikan jaringan dagang dan peran Sriwijaya sebagai pusat penyebaran agama Buddha Mahayana.

Kemudian penelitian yang dilakukan Sholeh, (2018) yang berjudul "Keberagaman Masyarakat dan Toleransi Beragama dalam Sejarah Kerajaan Sriwijaya" juga memberikan bukti-bukti kuat tentang keberadaan situs-situs peninggalan Sriwijaya di sekitar Palembang, seperti kompleks Candi Muaro Jambi dan berbagai temuan prasasti, di antaranya Prasasti Kedukan Bukit dan Prasasti Talang Tuwo. Penemuan ini menegaskan posisi strategis Sriwijaya secara geografis dan fungsional sebagai pusat kekuasaan maritim.

Dalam perspektif geomorfologi dan geografi sejarah, penelitian oleh Murphey, (1057) yang berjudul "New Capitals of Asia" dan kemudian dilanjutkan Kusumowardhani, (2024)

yang berjudul "Keberlangsungan dan Perubahan Ruang Kota Abad XIX-XX" menunjukkan bagaimana kondisi fisik seperti sungai besar, rawa, hingga laut mampu berperan dalam pemilihan lokasi pusat pemerintahan dan pelabuhan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar penting dalam menganalisis keterkaitan antara lingkungan fisik dan perkembangan peradaban maritim.

Meskipun demikian berdasarkan penelitian terdahulu diatas, yang secara khusus menggabungkan pendekatan geomorfologis dan sejarah secara mendalam terhadap dinamika Sriwijaya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan melakukan kajian dalam perspektif geografis dan historis dengan membahas Kerajaan Sriwijaya sebagai salah satu negara maritim dengan judul "**Dari Laut ke Puncak Kejayaan: Kajian Geomorfologis dan Sejarah Kerajaan Sriwijaya**".

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis naratif dan interpretatif terhadap data historis dan geografis yang berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya (Fazira, 2024). Data yang digunakan merupakan data

sekunder, yang meliputi hasil kajian pustaka dari berbagai sumber sejarah seperti prasasti, catatan perjalanan asing (seperti catatan I-Tsing), hasil penelitian arkeologi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan aspek geomorfologi dan sejarah maritim Nusantara.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter terhadap referensi tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen sejarah. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kondisi geomorfologis wilayah Sriwijaya dengan kemunculan, kejayaan, dan keruntuhannya (Rasimin, 2018). Selain itu, digunakan pendekatan interpretatif terhadap data sejarah untuk menggali makna kontekstual dan dinamika yang berlangsung dalam lintasan waktu. Hasil analisis ini kemudian disusun untuk membentuk narasi historis yang integratif antara faktor alam dan perkembangan politik-ekonomi Sriwijaya sebagai kerajaan maritim.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis naratif dan interpretatif terhadap data historis dan geografis yang berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya (Fazira, 2024). Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang meliputi hasil kajian pustaka dari berbagai sumber sejarah seperti prasasti, catatan perjalanan asing (seperti catatan I-Tsing), hasil penelitian arkeologi, serta literatur ilmiah yang relevan dengan aspek geomorfologi dan sejarah maritim Nusantara.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter terhadap referensi tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen sejarah. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kondisi geomorfologis wilayah Sriwijaya dengan kemunculan, kejayaan, dan keruntuhannya (Rasimin, 2018). Selain itu, digunakan pendekatan interpretatif terhadap data sejarah untuk menggali makna kontekstual dan dinamika yang berlangsung

dalam lintasan waktu. Hasil analisis ini kemudian disusun untuk membentuk narasi historis yang integratif antara faktor alam dan perkembangan politik-ekonomi Sriwijaya sebagai kerajaan maritim.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Sejarah Kerajaan Sriwijaya**

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang pernah berdiri di wilayah Sumatra bagian selatan (Mahamid, 2023). Keberadaannya tercatat dalam berbagai sumber sejarah, baik lokal maupun asing, seperti prasasti Kedukan Bukit dan catatan perjalanan biksu Tiongkok, I-Tsing. Sebagai kerajaan maritim, Sriwijaya berhasil memanfaatkan letak geografisnya yang sangat strategis untuk mengontrol jalur perdagangan internasional yang menghubungkan India dan Tiongkok melalui Selat Malaka. Lokasi yang berada di antara dua pusat peradaban besar tersebut menjadikan Sriwijaya sebagai simpul penting dalam jaringan dagang Asia.

Kondisi geografis dan geomorfologi wilayah Sriwijaya sangat mendukung aktivitas pelayaran dan perdagangan. Sungai Musi, Batanghari, dan Ogan merupakan jalur air utama yang

tidak hanya menghubungkan wilayah pedalaman dengan pesisir, tetapi juga memudahkan pergerakan manusia dan barang secara efisien (Treman, 2014). Keberadaan dataran rendah, rawa-rawa, dan delta sungai menciptakan pelabuhan-pelabuhan alami yang aman dan terlindungi dari badai, sehingga memungkinkan berkembangnya kota-kota pelabuhan seperti Palembang dan Jambi. Bentuk muka bumi yang demikian menjadikan wilayah Sriwijaya sangat adaptif terhadap kehidupan maritim dan perdagangan lintas samudra. Untuk itu berikut ini pembahasan lengkapnya;

#### **B. Konsep Negara Maritim dan Geomorfologi**

Konsep negara maritim merujuk pada negara yang identitas, kehidupan sosial, dan perekonomiannya sangat dipengaruhi oleh keberadaan laut (Sumolang et al., 2023). Negara maritim tidak hanya memiliki garis pantai yang panjang dan wilayah laut yang luas, tetapi juga menjadikan laut sebagai poros utama dalam dinamika kehidupannya. Ciri utama negara maritim mencakup keterlibatan aktif dalam aktivitas pelayaran, perdagangan antar pulau dan antar benua, budaya bahari yang kuat dalam masyarakatnya, serta adanya sistem pertahanan dan pengelolaan sumber daya kelautan yang baik.

Dalam konteks maritim, pemahaman geomorfologi menjadi sangat penting karena bentuk dan struktur wilayah pesisir seperti delta, estuari, teluk, tanjung, dan pulau-pulau kecil sangat memengaruhi kelayakan pelabuhan, jalur pelayaran, serta potensi pemanfaatan sumber daya laut. Relevansi geomorfologi terhadap peradaban pesisir dan maritim sangat jelas terlihat dalam sejarah, di mana banyak peradaban besar tumbuh dan berkembang di wilayah yang secara geomorfologis mendukung aktivitas perdagangan laut dan pelayaran (Pramartha, 2017).

Kejayaan Sriwijaya terbangun atas pondasi kuat sebagai negara maritim yang berhasil menguasai dan memanfaatkan jalur perdagangan laut Asia Tenggara. Kerajaan ini berperan sebagai penghubung utama dalam perdagangan antara India dan Tiongkok, serta menjadi pelabuhan persinggahan penting di Selat Malaka (Mujibur, 2023). Para pedagang dari India membawa kain, rempah-rempah, dan logam, sementara pedagang dari Tiongkok membawa keramik, sutra, dan barang mewah lainnya.

Hubungan dagang juga terjalin dengan dunia Islam di Timur Tengah, seperti yang tercatat dalam berbagai dokumen Arab (Badruddin & Zulfiquri, 2024). Posisi Sriwijaya sebagai pusat

perdagangan dan pelayaran membuatnya sangat makmur, dan dari kemakmuran ini, kerajaan membangun institusi keagamaan dan pusat pendidikan Buddhis yang terkenal, menjadikan Sriwijaya sebagai pusat penyebaran dan pembelajaran Buddhisme Mahayana di kawasan Asia Tenggara. Peran agama ini tidak hanya penting dalam dimensi budaya, tetapi juga menjadi alat diplomasi yang memperkuat hubungan Sriwijaya dengan kekuatan besar di Asia.

### **C. Kondisi Geomorfologis Sumatra dan Sekitarnya**

Kerajaan Sriwijaya berkembang di wilayah Sumatra bagian selatan, dengan pusat kekuasaan yang diyakini berada di sekitar Palembang, dekat Sungai Musi. Letak geografis ini sangat strategis karena berada di jalur utama pelayaran internasional, yakni Selat Malaka (Asnan, 2018). Selat ini merupakan salah satu koridor laut tersibuk di dunia, yang sejak abad ke-7 telah menghubungkan dunia perdagangan antara India, Timur Tengah, dan Tiongkok. Dengan posisi tersebut, Sriwijaya tidak hanya menjadi titik transit penting dalam jaringan perdagangan maritim Asia, tetapi juga mampu memonopoli pergerakan barang dan jasa yang melewati kawasan tersebut. Letak ini memberikan keuntungan politik, ekonomi, dan militer karena

memungkinkan kerajaan mengontrol lalu lintas dagang dan membangun hubungan diplomatik dengan kekuatan regional maupun global.

Secara geomorfologis, wilayah Sumatra bagian selatan, khususnya daerah sekitar Sungai Musi, memiliki karakteristik yang sangat mendukung aktivitas maritim dan perdagangan. Sungai Musi dan sejumlah anak sungainya seperti Sungai Ogan dan Sungai Komering menjadi jalur transportasi alami yang menghubungkan pedalaman dengan pesisir. Fungsi sungai tidak hanya sebagai sarana distribusi barang dan mobilitas penduduk, tetapi juga sebagai penyangga ekonomi berbasis hasil bumi dan hutan, seperti damar, rotan, dan kapur barus, yang sangat diminati di pasar internasional (Amran, 2020). Wilayah ini juga didominasi oleh dataran rendah dan rawa-rawa luas yang memudahkan pembangunan pelabuhan alam, pelabuhan sungai, serta pemukiman yang dekat dengan jalur perdagangan.

Selain sistem sungai yang kaya, pesisir timur Sumatra juga memiliki berbagai fitur geomorfologis pendukung seperti pantai landai, teluk-teluk terlindung, dan estuari yang dalam, yang ideal sebagai tempat berlabuh kapal-kapal dagang (Mastauli, 2013). Keberadaan



Gambar 1 : Peta Kerajaan Sriwijaya

Sumber : <https://www.bing.com/images>

pelabuhan alam ini mempermudah aktivitas bongkar muat barang, sekaligus menjadi titik pertemuan bagi para pedagang dari berbagai kawasan. Bentuk muka bumi yang cenderung datar dan terbuka memfasilitasi pertumbuhan kota pelabuhan dan pusat perdagangan. Lebih jauh, wilayah ini juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, mulai dari hasil pertanian, hasil hutan, hingga kekayaan laut seperti ikan, kerang, dan garam. Semua potensi tersebut menjadi penopang utama dalam membangun kekuatan ekonomi berbasis maritim.

Secara geografis, kekuatan dan stabilitas Sriwijaya sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menguasai jalur laut strategis seperti Selat Malaka dan Selat Sunda. Letaknya yang berada di titik persilangan arus laut dan angin musim memberikan keunggulan dalam navigasi dan kontrol terhadap pelayaran regional

(Noor, 2019). Selain itu, Sriwijaya memanfaatkan sistem sungai, khususnya Sungai Musi dan anak sungainya, sebagai jalur distribusi logistik ke pedalaman. Penguasaan atas jaringan sungai memungkinkan Sriwijaya mengontrol arus barang dari hinterland ke pelabuhan, menciptakan rantai pasokan yang efisien dan berkesinambungan. Sistem ini tidak hanya menunjang kegiatan ekonomi, tetapi juga memungkinkan mobilisasi pasukan dan pengawasan administratif yang efektif terhadap wilayah kekuasaan yang luas.

#### **D. Kemunduran dan Keruntuhan Sriwijaya**

Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran yang berujung pada keruntuhannya pada akhir abad ke-13, yang disebabkan oleh sejumlah faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang signifikan dalam proses kemunduran Sriwijaya adalah ketergantungannya yang berlebihan pada jalur laut dan peranannya dalam perdagangan maritim (Muhsin et al., 2022). Walaupun jalur laut memberikan Sriwijaya keuntungan strategis dan ekonomis yang besar, hal ini juga menjadi kelemahan utama kerajaan tersebut. Ketika jalur pelayaran terganggu, baik oleh faktor alam maupun serangan luar, perekonomian Sriwijaya pun ikut

terpuruk. Ketergantungan pada perdagangan luar negeri mengurangi kemampuan kerajaan untuk bertahan dalam situasi yang tidak stabil, di mana ancaman terhadap pelayaran bisa mengganggu kestabilan ekonomi dan politik kerajaan.

Selain itu, gangguan stabilitas internal juga berperan besar dalam mempercepat kemunduran Sriwijaya. Ketidakmampuan para penguasa untuk menjaga kestabilan dalam negeri terutama persaingan antara elit politik dan terjadinya pemberontakan dari dalam membuat kerajaan ini kehilangan arah (Safitri, 2014). Kekuasaan yang terpecah, perselisihan antar penguasa, serta kurangnya pengelolaan yang efektif terhadap wilayah-wilayah yang luas menjadi salah satu alasan utama Sriwijaya mulai kehilangan cengkeramannya terhadap wilayah-wilayah yang sebelumnya stabil. Ketidakstabilan internal ini mengurangi kemampuan Sriwijaya untuk merespons ancaman eksternal secara efektif dan memulihkan kejayaannya.

Faktor eksternal yang paling signifikan dalam keruntuhan Sriwijaya adalah serangan dari kerajaan lain, khususnya serangan dari Kerajaan Chola di India Selatan pada awal abad ke-11 (Nufus, 2024). Kerajaan Chola yang

memiliki kekuatan maritim yang besar, melakukan serangan ke Sriwijaya dengan tujuan menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka. Serangan ini merusak pusat-pusat kekuasaan Sriwijaya dan melemahkan struktur pertahanan kerajaan. Selain itu, munculnya kekuatan maritim baru, seperti Majapahit di Jawa, juga menambah persaingan di jalur perdagangan dan mengurangi pengaruh Sriwijaya. Majapahit yang kemudian menggantikan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan maritim di Asia Tenggara, menyisakan Sriwijaya yang terpinggirkan dan kehilangan perannya (Lenggono, 2021). Pergeseran jalur perdagangan global yang semakin berpindah ke wilayah Nusantara bagian timur dan ke arah Laut Jawa juga berkontribusi pada merosotnya ekonomi Sriwijaya.

Tidak hanya faktor internal dan eksternal, dampak geomorfologis juga turut memainkan peran dalam kemunduran Sriwijaya. Perubahan arus laut yang terjadi akibat perubahan iklim dan pergeseran pola cuaca yang tidak terprediksi dapat memengaruhi jalur pelayaran yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi kerajaan (Ryanto et al., 2020). Selain itu, sedimentasi yang terjadi di muara sungai, khususnya di sepanjang Sungai Musi dan pelabuhan-

pelabuhan utama lainnya, menyebabkan pendangkalan pelabuhan. Pendangkalan ini menghambat akses kapal-kapal dagang untuk berlabuh dan melakukan bongkar muat barang, yang berdampak langsung pada kegiatan ekonomi. Perubahan geomorfologi ini, yang tidak diimbangi dengan pengelolaan pelabuhan yang baik, memperburuk kondisi ekonomi Sriwijaya, membuatnya semakin sulit bersaing dengan kerajaan-kerajaan maritim lainnya yang lebih maju (Farida, 2009).

#### **E. Kesimpulan**

Kerajaan Sriwijaya merupakan contoh kuat dari sebuah negara maritim yang mencapai puncak kejayaan berkat posisi strategisnya di jalur perdagangan internasional dan kekuatan geografis yang mendukung. Keunggulan Sriwijaya terletak pada penguasaan jalur laut, sistem pelabuhan alam yang efisien, serta kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam dan perdagangan. Kejayaan Sriwijaya sebagai pusat peradaban dan perdagangan maritim dapat dilihat dari perannya dalam menghubungkan India, Tiongkok, dan dunia Islam, serta kontribusinya dalam penyebaran agama Buddha Mahayana. Namun, kejayaan ini tidak berlangsung selamanya. Sriwijaya mulai mengalami kemunduran akibat berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktor

internal seperti ketergantungan yang berlebihan pada jalur laut dan gangguan stabilitas politik domestik menjadi kelemahan yang memperburuk kondisi kerajaan. Di sisi eksternal, serangan dari kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Chola dan munculnya kekuatan maritim baru seperti Majapahit semakin menggerus kekuatan Sriwijaya.

Pergeseran jalur perdagangan global yang semakin mengarah ke wilayah lain juga mengurangi daya saing Sriwijaya. Selain itu, dampak geomorfologis, seperti perubahan arus laut dan sedimentasi yang mengganggu pelabuhan, semakin memperburuk akses ke jalur perdagangan dan melemahkan perekonomian kerajaan. Keruntuhan Sriwijaya akhirnya menjadi cerminan dari bagaimana faktor internal, eksternal, dan perubahan alam dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi kelangsungan suatu kerajaan. Meskipun Sriwijaya runtuh, warisan dan pengaruhnya tetap terasa dalam perkembangan budaya, agama, dan jalur perdagangan di Asia Tenggara. Secara keseluruhan, kombinasi faktor internal, eksternal, dan dampak geomorfologis saling terkait dan mempercepat kemunduran serta keruntuhan Sriwijaya. Kebergantungan yang berlebihan terhadap jalur laut dan perdagangan luar negeri, ditambah dengan

serangan dari kerajaan-kerajaan besar seperti Chola dan Majapahit, serta perubahan kondisi alam yang memengaruhi akses pelabuhan, menjadikan Sriwijaya akhirnya kehilangan kekuasaannya sebagai kerajaan maritim yang dominan di Asia Tenggara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amran, F. (2020). Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik (1804–1825). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 176(2–3), 442–444. <https://doi.org/10.1163/22134379-17602014>
- Asnan, G. (2018). Lanskap Budaya Maritim Sumatera. *Seminar Nasional Budaya Bahari Sumatera Utara*, Westerdahl 1992, 1–17.
- Badruddin, & Zulfiqri, M. (2024). Menelusuri Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Barus. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 49–60. <https://doi.org/10.37542/iq.v7i01.1733>
- Farida, F. (2009). Perekonomian Kesultanan Palembang. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.21009/lontar.061.02>
- Fauzi, A. N. (2015). *Study Komparatif Peran Bengawan Solo dan Sungai Brantas Dalam Perkembangan Ekonomi Abad Ke-10 M-15 M di Jawa Timur*.

- Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, 3(3), 27185.
- Fazira, W., Batubara, W. A., & Siregar, A. S. (2024). INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL : STRATEGI MEMBANGUN MASYARAKAT INKLUSIF. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 186–203.
- Hidayat, A. R., Alifah, N., Rodiansjah, A. A., & Asikin, M. Z. (2024). Sengketa Laut Cina Selatan: Analisis Realis terhadap Perebutan Kekuasaan, Respon Regional, dan Implikasi Geopolitik. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 579–591. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i2.1041>
- Kusumowardhani, I. (2024). PUSAT KOTA DEMAK SEBAGAI HISTORICAL CITY : KEBERLANGSUNGAN DAN PERUBAHAN RUANG KOTA ABAD XIX – XX. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lenggono, P. S. (2021). Sodality in the Perspective of Pancasila: A Pathway to Indonesian Sociology. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 09(01), 66–95. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/35115> <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/35115/22333>
- Mahamid, M. N. L. (2023). Sejarah Maritim di Nusantara (Abad VII-XVI): Interkoneksi Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, dan Demak. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(1), 32–49. <https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.23014>
- Mastauli Siregar. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotik Pada Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 12(1), 100–105.
- Muhsin, M., Rizka, & Muthoifin. (2022). POLITIK EKONOMI PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENETAPKAN DAN MENCABUT HARGA ECERAN TERTINGGI MINYAK GORENG PERSPEKTIF HUKUM EKONOMI SYARIAH. 1–37.
- Mujibur, R. (2023). Laksamana Cheng Ho: Penjelajah Muslim Penyebar Islam di Nusantara. Laksana.
- Murphey, R. (1057). *New Capitals Of Asia. Economic Development and Cultural Change*, 5(3), 216–243.
- Noor, S. . (2019). Sengketa Laut Cina dan Kepulauan Kuril (Vol. 11, Issue 1). Pustaka Pena Press. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE-D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RE-D2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Nufus, A. H. (2024). KEHADIRAN ORANG INDIA DI JAWA : TINJAUAN DATA PRASASTI ABAD XI – XV MASEHI. *AMERTA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 42(2), 1–3. <https://doi.org/10.55981/amt.2024.3870>

- Pramartha, I. N. B. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. *Social Studies*, 05(1).
- Putri, S. H. (2023). Dunia Sungai dan Kerajaan di Bumi Melayu Riau. *Jurnal Pusaka*, 3(2), 54–70.
- Rasimin. (2018). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif (pp. 1–37). [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI_PENELITIAN_Pendekatan_Praktis_Kualitatif.pdf)
- Rusdiana, D., Ali, Y., Thamrin, S., & Widodo, R. (2021). Strategi Pembangunan Industri Pertahanan Pada Negara Kepulauan Guna Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Academia Praja*, 4(2), 427–440.  
<https://doi.org/10.36859/jap.v4i2.629>
- Ryanto, S., Mochtar, A. S., Priswanto, H., Alifah, & Taniardi, P. N. (2020). Lasem dalam Rona Sejarah Nusantara: Sebuah Kajian Arkeologis.
- Safitri, S. (2014). Telaah Geomorfologis Kerajaan Sriwijaya. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 24–26.
- Sapitri, R. (2022). Jejak Emas Sriwijaya Dan Majapahit Dalam Perdagangan Maritim Asia. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 104–122.  
<https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>
- Saputra, A., & Yunani, H. (2014). Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada Tahun 683-740 M. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 62–67.
- Sholeh, K. (2018). KEBERAGAMAN MASYARAKAT DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM SEJARAH KERAJAAN SRIWIJAYA (SUATU ANALISIS HISTORIS DALAM BIDANG SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI DAN AGAMA). *Siddhayatra*, 23(1), 1–12.
- Sumolang, S., Sampe, S., & Kumayas, N. (2023). Ruang Laut MASYARAKAT KEPULAUAN SANGIHE - TALAUD di PERBATASAN INDONESIA - PILIPINA. Kepel Press.
- Treman, I. W. (2014). PENGEMBANGAN KAWASAN PANTAI BERBASIS GEOMORFOLOGI. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2), 43–51.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)